

Media : Bisnis Indonesia
Date : 13 August 2018
Page : 30
Author :
Title : Asian Agri Optimistic Seed Sales Stay On Track

Circulation : 121,000
Placement : Inside Section - Regular
Ref : 265351

► PASAR KELAPA SAWIT

Asian Agri Optimistis Penjualan Benih Aman

JAKARTA — Produsen kelapa sawit PT Asian Agri optimistis bahwa penjualan benih pada semester II/2018 masih positif meskipun pasar komoditas itu secara global masih lesu.

Ang Boon Beng, Topaz Seed Senior Breeder Asian Agri, menyampaikan bahwa perseroan memiliki total kapasitas produksi mencapai 25 juta butir kecambah.

Pada tahun lalu, perusahaan tersebut sudah menyalurkan 9,6 juta butir kecambah untuk program peremajaan. Adapun pada semester pertama 2018, Asian Agri telah menyalurkan benih unggul Topaz lebih dari 4 juta butir.

"Tren permintaan bibit pada semester II ini menunjukkan perkembangan positif untuk memenuhi target distribusi di akhir tahun," katanya kepada *Bisnis*, Jumat (10/8).

Aang Boon Beng optimistis bahwa terhadap pemasaran karena kegiatan peremajaan perkebunan sawit yang diadakan pemerintah saat ini akan membutuhkan benih sawit berkualitas untuk masa produktivitas selama 25 tahun.

"Distribusi benih Topaz diproyeksikan untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan pasar. Kegiatan peremajaan sawit turut mendukung distribusi bibit Topaz kepada petani dan para pelaku usaha kelapa sawit," katanya.

Target peremajaan yang mencapai 185.000 hektare oleh Pemerintah Indonesia pada 2018 membutuhkan setidaknya 27 juta bibit kelapa sawit berkualitas untuk mendukung kelancaran program ini.

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian

Pertanian, total lahan perkebunan sawit bahwa mencapai 14 juta ha dengan total produksi mencapai 37,8 juta ton tandan buah segar. Jumlah tersebut masih dapat meningkat dua kali lipat atau setara dengan 89 juta ton karena produktivitas masih bisa digenjot dengan peremajaan kebun.

Sebelumnya, Asosiasi Petani Kelapa Sawit Indonesia (Apkasindo) memilih untuk tidak melakukan program peremajaan kelapa sawit kalau harus merogoh kocek sendiri.

Wakil Sekretaris Jendral Apkasindo Rino Afrino mengatakan sejauh ini tidak ada petani swadaya yang mau merogoh koceknya sendiri untuk melakukan peremajaan. Hal tersebut karena mereka menunggu terbitnya sertifikat hak milik atas tanah perkebunan yang mereka miliki.

"Mereka [petani swadaya] memilih tidak *replanting*. Petani akan terus memanen walau pohon sudah tua dan produktivitas kecil karena biaya *replanting* mahal," katanya kepada *Bisnis*, belum lama ini.

Menurutnya, petani masih sabar menunggu sertifikat lahan kebunnya terbit. Dengan begitu, petani bisa mengajukan dana pendampingan dari bank untuk menambahkan biaya *replanting*.

Rino mengungkapkan, dana Rp25 juta per ha yang dikucurkan oleh Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDP-KS) untuk peremajaan masih tidak cukup untuk meremajakan lahan. Minimal petani mengantungi dana Rp50 juta per ha untuk meremajakan kebun. Sertifikat kebun itu diperlukan sebagai jaminan pinjaman kepada bank. *(Pandu Gumilar)*